

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi sosial. Kegiatan interaksi sosial tidak selamanya berjalan lancar, ada kemungkinan munculnya faktor-faktor penghambat jalannya interaksi. Selain kurang intensifnya interaksi sosial masyarakat, penentang dan konflik sosial pun timbul jika ada penindasan atau kewenang-wenangan sekelompok orang atas kelompok lain. Masyarakat selama hidup mereka pasti akan mengalami konflik, baik dari konflik yang memang menimbulkan pertikaian ataupun menimbulkan kesatuan. Seperti yang di katakan oleh Ralf Dahrendorf (Ritzer, 2012: 451) masyarakat tidak bisa ada tanpa konflik dan konsensus, karena keduanya merupakan prasyarat satu sama lain. Oleh karena itu, tidak akan ada konflik jika tidak ada konsensus yang mendahuluinya.

Konflik yang terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan individu atau kelompok tertentu. Konflik yang terjadi juga lebih banyak yang kita lihat adaiah yang menimbulkan kekerasan dan pertikaian antara individu, kelompok, dan masyarakat. Semua terjadi dengan mudah tanpa di sadari karena konflik lebih banyak ditimbulkan oleh emosi dalam diri seseorang, dan dengan mudahnya pula terjadi kekerasan di antara orang-orang yang masuk dalam konflik tersebut.

Masyarakat tidaklah lepas dari permasalahan yang ada di dunia ini karena aktivitas yang dilakukannya belum tentu baik atau buruk. Ketika terjadinya kesalahan yang tanpa disadari maupun tidak itu akan menimbulkan konflik yang akan terjadi, masalah atau konflik bisa datang dengan adanya kesadaran dan kesengajaan dari diri manusia itu sendiri. Karenanya masyarakat industrial atau masyarakat perkotaan cakupan analisisnya sangat luas. Konflik yang terjadi mungkin tidak hanya untuk kekerasan tapi juga bisa dengan perasaan dan ungkapan dari hati lalu ke mulut. Konflik yang terjadi dengan adanya kesengajaan biasanya karena adanya kepentingan dari orang itu sendiri. Sedangkan sebaliknya, biasanya konflik yang timbul bukan dari kesengajaan karena adanya kesalahan dari orang itu sendiri hingga menimbulkan konflik tanpa disengaja. Pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok manusia yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan.

Perasaan yang menyadari perbedaan memegang peranan yang penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana orang-perorangan atau sekelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan adalah antara lain: 1) perbedaan antara perorangan, 2) perbedaan kebudayaan, 3) bentrok antara kepentingan-kepentingan, dan 4) perubahan sosial (Soekanto, 2013: 91).

Walaupun pertentangan merupakan suatu proses disosiatif yang agak tajam, akan tetapi pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial mempunyai fungsinya pula bagi masyarakat dalam arti mempunyai akibat-akibat yang positif. Pertentangan di dalam bentuk yang lunak dan dapat dikendalikan, biasanya dipergunakan dengan sengaja seperti yang sudah dijelaskan di atas. Suatu pertentangan bisa membawa akibat-akibat positif atau tidak, tergantung dari persoalan yang dipertentangkan dan juga dari struktur sosial dimana pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai-nilai atau kepentingan-kepentingan. Salah satu faktor yang dapat membatasi akibat-akibat negatif dari suatu pertentangan adalah sikap toleransi yang sudah institusionalis. Keadaan tersebut malahan menimbulkan keseimbangan antara kekuasaan-kekuasaan di dalam masyarakat. Demikian pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang terbuka struktur sosialnya, berfungsi sebagai suatu jalan untuk memecahkan dan mengurangi ketegangan-ketegangan, sehingga berguna untuk meningkatkan stabilitas dan integrasi. Sebab dengan suatu sikap toleran terhadap terjadinya pertentangan-pertentangan maka terbukalah jalan untuk mengetahui sumber-sumber ketidakpuasan di dalam masyarakat tersebut.

Dalam model konsensus yang menekankan integrasi sosial tidak menjadikan pemahaman segala fenomena sosial. Dalam masyarakat modern didapati banyak fenomena yang berunsur konflik. Sebagai contoh, fenomena sosial seperti revolusi politik, pemberontakan, konflik perindustrian, mogok, unjuk rasa, kerusuhan, peperangan, perselisihan, dan sebagainya merupakan fenomena yang tampak lebih merusak daripada memelihara dan melanggengkan keadaan yang ada, lebih

menunjukkan konflik daripada konsensus; dan lebih memungkinkan ketidakstabilan daripada kestabilan. Semua jenis konflik atau masalah ini amat ukar diuraikan secara memuaskan dengan menggunakan model konsensus.

Seperti yang terjadi belakangan ini adalah konflik penolakan pembangunan PT. Gunung Garuda yang berada di kawasan industri tepatnya di Desa Telaga Murni, Kec. Cikarang Barat, Kab. Bekasi ini sedang mengalami pertentangan antara pihak industri dengan masyarakat yang ada disekitar wilayah tersebut. Kemudian di Bekasi ada sebuah perusahaan besar bernama PT. Gunung Garuda telah membeli tanah warga Desa Sukadanau, Kec. Cikarang Barat, Kab. Bekasi yang luasnya 10 Hektar. Setelah mendapatkan tanah seluas 20 Hektar Perusahaan ini masih akan memperluas tanahnya lagi dengan menggusur tiga kampung yang ada disekitar PT. Gunung Garuda. Tiga kampung yang telah sepakat untuk digusur yaitu kampung blok Jenggot, blok Sawah, dan blok Pasir. Ketiga kampung tersebut dibeli oleh perusahaan dengan harga yang murah, dan masyarakat setuju untuk menjualnya. PT. Gunung Garuda ini terletak ditengah-tengah pemukiman warga Desa Sukadanau, Kecamatan Cikarang Barat. Setelah pembangunan perusahaan yang bertahun-tahun itu selesai tahun 2014.

Walaupun kawasan industri memanglah tempatnya para pengusaha mendirikan perusahaan atau gedung usahanya di daerah sana, banyak gedung-gedung tersebut sudah semakin dekat dengan pemukiman masyarakat setempatnya. Kota Bekasi yang telah dikenal dengan industrinya dan kota itu juga telah tercemar oleh banyak limbah yang dihasilkan dari perusahaan. Pencemaran yang dihasilkan adalah dari udara, tanah, air dan sebagainya. Permasalahan yang

terjadi memang tidak akan lepas dari kota industri ini yang telah padat dengan penduduknya. Tidak hanya masyarakat pribumi tapi juga dari berbagai daerah yang pergi merantau di kota tersebut, alasannya karena ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih layak karena di kota tersebut industri banyak perusahaan berdirikan untuk memberikan lapangan pekerjaan. Kota Bekasi juga dekat kota Jakarta maka tidaklah jauh beda dengan keadaan kotanya. Maka kepadatan penduduk juga tidak jauh berbeda dengan permasalahan lingkungan antara kota Bekasi dan Jakarta.

Ternyata yang dibangun oleh perusahaan bukanlah Apartement, MES, gudang ataupun Mali yang telah dijanjikan sebelumnya oleh perusahaan. Ternyata yang dibangun oleh perusahaan itu adalah tempat produksi Peleburan Baja. Awalnya PT. Gunung Garuda itu hanya membuat gudang untuk menyimpan besi-besi baja. Dan semakin lama perusahaan itu beroperasi ternyata mereka telah membuat dan mengadakan adanya alat-alat peleburan untuk baja. Masyarakat sangat kecewa atas pembangunan perusahaan tersebut, masyarakat dan warga sekitar Sukadanau itu telah dibohongi oleh perusahaan. Atas terjadinya penipuan itu diadakannya perlawanan dari warga dengan membentangkan spanduk disejumlah titik di jalan Imam Bonjol, Warung Bongkok, Sukadanau.

Sekarang PT. Gunung Garuda berdiri tegak berada di depan dan lebih tepatnya jalan masuk Desa Telaga Murni. Maka semakin dekatlah penyakit dan keresahan masyarakat karena keberadaan perusahaan ini yang semakin menjadi dan menjulang tinggi di hadapan masyarakat Desa tersebut. Industri peleburan besi

dan baja yang berada di kawasan industri ini menghasilkan produk baja mineral, baja batang kawat, baja lembaran panas, baja lembaran dingin, dan sebagainya.

Pada proses produksi industri ini peleburan besi dan baja menghasilkan limbah yang dapat menurunkan kualitas lingkungan disekitar kawasan industri, hal ini dapat merugikan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Pertentangan yang terjadi sekarang belum dapat diselesaikan dari dua pihak yang bertanggung jawab atas kewenangan ini. Masyarakat mendapat hak untuk menolak pendirian perusahaan ini, karena untuk mereka semua yang ingin hidup dengan lingkungan yang bersih dari limbah yang diberikan oleh banyak perusahaan. Kerugian itu bukanlah hanya yang dirasakan oleh beberapa orang di sekitarnya tapi ribuan orang yang berada di daerah yang dekat dengan kawasan industri ini. Sudah banyak bentuk protes dari penolakan masyarakat atas berdirinya PT. Gunung Garuda itu. Tapi hingga sampai saat ini belum ada jawaban untuk pemberhentian pembangunan PT. Gunung Garuda, sekarang masyarakat hanya bisa menunggu.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendirian perluasan perusahaan peleburan besi baja PT. Gunung Garuda yang diizinkan oleh masyarakat untuk pembangunan gudang, tapi dalam prakteknya perusahaan tersebut tidak sesuai dengan perjanjian awal, sehingga mengundang konflik di tengah masyarakat.
2. PT. Gunung Garuda tidak memperhatikan dampak negatif dan konflik sosial dari proses pembangunan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dibahas adalah apakah yang menyebabkan terjadi konflik di tengah masyarakat Desa Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pihak industri PT. Gunung Garuda di Desa Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik antara masyarakat dengan perusahaan baja di Desa Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana penyelesaian konflik dilakukan oleh masyarakat dengan perusahaan baja di Desa Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya konflik di desa Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat kabupaten Bekasi. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik di Desa Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
2. penyebab terjadinya konflik di Desa Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

3. Untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi di Desa Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna dalam pemikiran ilmu sosial khususnya pemikiran sosiologi yang berkaitan dengan konflik, seperti penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik, dan menanggulangi konflik.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan sumbangsih, kepada tokoh masyarakat, pemuka agama dan maupun instansi-instansi sosial dalam mencegah dan mengambil tindakan yang efektif untuk menyelesaikan konflik.

F. Kerangka Pemikiran

Teori konflik Ralf Dahrendorf (Poloma, 1952: 45) menggunakan teori perjuangan kelas marxian untuk membangun teori kelas dan pertentangan kelasnya dalam masyarakat industri kontemporer. Kelas tidak berarti pemilikan sarana-sarana produksi seperti yang dilakukan oleh Marx tetapi lebih merupakan pemilikan kekuasaan yang mencakup hak absah untuk menguasai orang lain. Perjuangan kelas dalam masyarakat modern baik dalam perekonomian kapitalis

maupun komunis, dalam pemerintahan bebas dan totaliter, berada di seputar pengendalian kekuasaan. Dahrendorf melihat kelompok-kelompok pertentangan sebagai kelompok yang lahir dari kepentingan-kepentingan bersama para individu yang mampu berorganisasi. Proses ini ditempuh melalui perubahan semua kelompok semua kelompok menjadi kelompok kepentingan yang mampu memberi dampak struktur. Lembaga-lembaga yang terbentuk sebagai hasil dari kepentingan-kepentingan itu dan kemudian merupakan jembatan di atas mana perubahan sosial itu terjadi. Berbagai usaha harus diarahkan untuk mengatur pertentangan sosial melalui institusionalisasi yang efektif daripada melalui penekanan pertentangan itu.

Berikutnya Dahrendorf mengemukakan teori konfliknya melalui pembahasan tentang wewenang dan posisi yang merupakan fakta sosial. Ia berpendapat bahwa distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata akan jadi faktor yang menentukan konflik secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang di antara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapat dominasi. Tugas utama menganalisis konflik adalah mengidentifikasi sebagai peranan kekuasaan dalam masyarakat (Rahman, 2011: 49).

Menurut Dahrendorf, ketika berminat pada konflik, kita harus menggunakan perspektif fungsional. Pendirian itu tampaknya tidak memuaskan karena ada

kebutuhan yang kuat untuk suatu perspektif teoritis yang memungkinkan kita membahas konflik dan ketertiban secara serempak.

Dahrendorf merasa bahwa konsep-konsep mengenai kepentingan laten dan nyata, kelompok-kelompok *kuasi*, kelompok-kelompok kepentingan, dan kelompok-kelompok konflik, adalah dasar untuk menjelaskan konflik sosial. Di bawah kondisi-kondisi ideal tidak dibutuhkan variabel-variabel lain. Akan tetapi, karena kondisi-kondisi tidak pernah ideal, banyak faktor yang berbeda betul-betul ikut campur di dalam proses itu. Dahrendorf menyebutkan kondisi-kondisi teknis seperti personalia yang memadai, kondisi-kondisi politis seperti seluruh iklim politis, dan kondisi-kondisi sosial seperti adanya mata rantai-mata rantai komunikasi. Cara orang-orang direkrut menjadi kelompok *kuasi* adalah kondisi sosial lain yang penting bagi Dahrendorf. Dia merasa bahwa jika perekrutan bersifat acak dan ditentukan secara kebetulan, tidak mungkin muncul suatu kelompok kepentingan, begitu pula kelompok konflik.

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Di sini Dahrendorf mengakui pentingnya karya Lewis Coser, yang berfokus pada fungsi konflik didalam memelihara status *quo*. Akan tetapi, Dahrendorf merasa bahwa fungsi *konservatif* konflik hanyalah satu bagian dari realisasi sosial; konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan.

Ringkasnya, Dahrendorf berargumen bahwa sekali kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat di dalam tindakan-tindakan yang menyebabkan perubahan-perubahan di dalam struktur sosial. Ketika konflik membara, perubahan yang terjadi adalah radikal. Ketika konflik disertai oleh kekerasan,

akan terjadi perubahan struktural yang mendadak. Adapun hakikat konflik, sosiolog harus terbiasa dengan hubungan di antara konflik dan perubahan dan juga di antara konflik dan status *quo*. (Rizter, 2012: 454-455).

Karya Coser tentang konflik itu bisa dengan lebih baik digambarkan sebagai fungsionalisme konflik (*conflict functionalism*). Tanpa melepaskan konsep-konsep serta asumsi-asumsi fungsionalisme struktural Coser mencoba menambahkan dimensi konflik yang dinamis kedalam teorinya. Bagi Coser perspektif integrasi dan perspektif konflik bukan merupakan skema penjelesan yang saling bersaing. Sebagaimana dinyatakan, keduanya adalah “teori-teori parsial yang merangsang para pengamat pada satu atau lain perangkat data atau peristiwa yang berhubungan dengan penjelasan teoritis yang menyeluruh. Dengan demikian konflik dan konsensus, integrasi dan perpecahan adalah proses fundamental yang walau dalam porsi dan campuran yang berbeda merupakan bagian dari setiap sistem sosial yang dapat dimengerti” (Poloma 1952: 128-129).

Coser (1956: 62) menyatakan bahwa semakin dekat suatu hubungan, semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan daripada mengungkapkan rasa permusuhan. Dengan demikian, menurut Coser, bila segala sesuatu dianggap sama, konflik antara dua orang yang tidak saling kenal akan kurang tajam bila dibandingkan dengan konflik antara suami-istri.

Bagaimanapun beratnya masalah ketika konflik meledak dalam hubungan yang intim itu, Coser menegaskan bahwa tidak ada konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan demikian. Konflik yang

diungkapkan dapat merupakan tanda hubungan yang hidup, sedangkan tidak adanya konflik itu dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan ada suasana yang benar-benar kacau (Sahid dan Dzulkiah, 2007: 187).

Sumbangan utama Simmel terhadap teori organisasi adalah tentang teori konflik modern yang berusaha menjembatani antara konflik dalam bentuk abstrak dan menunjukkan terjadinya konflik pada tingkatan yang lebih umum. Bukan hanya sekedar konflik yang dijelaskan terhadap teori Marxist yaitu pertentangan kelas. Menurut Simmel teori konflik pada waktu itu merupakan pemahaman yang dibangun dalam tradisi Marxist tentang perubahan sosial, stratifikasi dan pembahasan dalam organisasi yang berskala luas (*macro*). Teori konflik seperti ini tidak menjawab mengapa terjadi dan kondisi apa yang merubah keadaan pada kelompok. Pandangan Simmel memunculkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik.

Ia menunjukkan bahwa sebuah konflik merupakan bentukan sosial yang berinteraksi dan mendesainnya dalam kerangka untuk memecahkan dualisme sebagai cara untuk mencapai kesatuan. Konflik tidak dimaksudkan untuk menghentikan keteraturan sosial yang menyebabkan berhentinya kehidupan masyarakat. Keteraturan dan konflik akan membentuk kesatuan atau kehidupan sosial bersama dan secara keseluruhan akan bersifat positif.

Dalam konsep yang negatif, masyarakat atau kelompok dipahami sebagai identitas tanpa keperbedaan atau terisolir dari keberagaman. Konflik dalam teori Simmel diidentifikasi sebagai berikut: (1) Kompetisi diartikan sebagai bentuk konflik tak langsung dimana kemenangan harus terjadi akan tetapi bukan

merupakan tujuan akhir dan setiap pelaku tertuju pada tujuan tanpa menggunakan kekuatan dalam perlawanan dari partai selanjutnya (konsumen) atau untuk semuanya. (2) Untuk melindungi dirinya sendiri dari konflik dalam kelompok yang lebih besar, konflik dilokalisir pada kelompok kecil karena dalam kelompok kecil terdapat solidaritas yang lebih organis yang bisa mentolerir konflik atau mencegah konflik yang lebih besar. Konflik dibatasi oleh norma-norma dan hukum yang menjadikannya sebuah kompetisi yang lebih murni. Kompetisi seperti ini secara tidak langsung meningkatkan manfaat bagi yang lain. (3) Konflik dalam kelompok akan menciptakan rasa memiliki kelompok terhadap anggota, sentralisasi terhadap struktur dan menciptakan persekutuan. Kelompok akan membangun eksistensi sosialnya terhadap musuh mereka ketika kelompok menghadapi adanya perlawanan dari musuh.

Adapun kerangka berfikirnya ada dibawah ini:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG